

Pendeteksian *Fraud* Atas Aset Pada PT. ICS

Yeni Septiani

Program Studi Akuntansi STIE STEMBI, yeniseptember99@gmail.com

Abstrak

Tujuan Untuk mengetahui *fraud* atas aset yang terjadi di PT. ICS dan apa yang dilakukan untuk pencegahan *fraud* atas aset tersebut.

Desain/Metode Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan induktif, jenis data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi/pengamatan, wawancara dan studi pustaka.

Temuan Pada PT. ICS masih terdapat celah – celah *fraud* yang masih belum dapat tertanggulangi.

Implikasi PT. ICS dapat melakukan internal control yang baik dan efisien

Originalitas Subjek yang diteliti bukan perusahaan Go Public

Tipe Penelitian Studi Empiris

Kata Kunci : Pendeteksian, *Fraud*, *Fraud* Aset

I. Pendahuluan

Fraud adalah sebuah masalah yang semakin berkembang dewasa ini. Pelaku-pelaku yang melakukan *fraud* pun saat ini tidak hanya terbatas pada golongan atas, namun sudah banyak yang menyentuh lapisan pegawai bawah. Hal ini tentu menjadi satu hal yang perlu kita semua waspadai dan peduli terhadap sekeliling tempat kita bekerja.

Organisasi kecil memiliki implemen yang lebih rendah pada tingkat kontrol dari pada organisasi besar. Kesenjangan ini dalam pencegahan dan deteksi kecurangan. Usia organisasi kecil sangat rentan terhadap kecurangan yang bisa menyebabkan kerusakan berarti pada sumber daya terbatas mereka. Organisasi menghadapi banyak risiko terhadap kesuksesan mereka, risiko ekonomi, risiko bencana, risiko rantai pasokan, risiko peraturan, dan risiko teknologi, semuanya mempengaruhi organisasi dengan cara yang berbeda dan dengan tingkat yang berbeda-beda. Sementara risiko penipuan hanyalah salah satu dari banyak entri dalam daftar ini, namun secara universal dihadapi oleh semua entitas bisnis dan pemerintah. Setiap organisasi dengan aset berada dalam bahaya sumber daya yang ditargetkan oleh individu yang tidak jujur. Dan, sayangnya, sebagian besar ancaman itu berasal dari orang-orang yang telah dipekerjakan untuk menjalankan operasi organisasi

Fraud merupakan bahaya laten yang mengancam dunia. Hasil penelitian Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global menunjukkan bahwa setiap tahun rerata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud*. Profil pelaku *fraud*, paling banyak berada pada usia 36-45 tahun. Pada usia tersebut, pelaku menduduki posisi sebagai middle management atau level manajer. Latar belakang pendidikan para koruptor, paling banyak adalah tingkat Sarjana dan Magister. *Fraud* terjadi pada karyawan dengan masa kerja lebih dari 10 tahun, hal ini disebabkan karena mereka telah mengenal dengan baik kondisi perusahaan sehingga dapat dengan mudah melakukan *fraud*. Ditemukan juga bahwa motivasi para pelaku untuk berbuat curang adalah keinginan berperilaku yang bermewah-mewah (extravaganza life style) sehingga mereka terdorong untuk mencuri uang perusahaan guna memenuhi kebutuhannya. Selain itu, mayoritas pelaku *fraud* juga belum pernah dihukum (Survei *Fraud* Indonesia, 2016).

Berdasarkan Report to The Nations (2016) oleh ACFE, penyalahgunaan aset adalah yang paling umum dari tiga kategori utama kecurangan pekerjaan, secara konsisten terjadi di lebih dari 83% kasus yang dilaporkan. Skema ini cenderung menyebabkan kerugian terendah dari tiga kategori,

dengan kerugian rata-rata \$ 125.000 per skema. Di ujung skema adalah keuangan kecurangan pernyataan, yang melibatkan kurang dari 10% kasus dalam penelitian kami, namun menyebabkan kerugian rata-rata \$ 975.000. Skema korupsi di tengah dalam hal konsekuensi dan kerugian. Sekitar 35% kasus dianalisis melibatkan korupsi, dan skema ini menyebabkan kerugian rata-rata \$ 200.000.

Terjadinya kecurangan pada penyalahgunaan aset yang tidak di deteksi lebih awal, dapat memberikan efek yang merugikan bagi organisasi. Kemampuan organisasi untuk melakukan identifikasi terhadap penyalahgunaan aset secara cepat menjadi suatu kebutuhan. Pada PT. ICS terjadi penyalahgunaan asset perusahaan, yaitu penggunaan asset perusahaan yang di lakukan oleh karyawannya. Hal tersebut dikarenakan pencatatan yang tidak terstruktur dan kurang adanya control management sehingga celah – celah fraud terjadi.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fraud atas penyalahgunaan aset yang terjadi di PT. ICS dan apa yang dilakukan untuk pencegahan fraud atas aset tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “**Pendeteksian Fraud atas Aset Pada PT. ICS**”

II. Kajian Teori

Fraud (Kecurangan)

The Institute of Internal Auditor Amerika dalam Amin Widjaja (1992:17) mendefinisikan kecurangan mencakup suatu kesatuan ketidakberesan (irregularities) dan tindakan illegal yang bercirikan penipuan yang disengaja, ia dapat dilakukan untuk manfaat dan/atau kerugian organisasi oleh orang diluar atau didalam organisasi. IAI (2001 : 316) menjelaskan bahwa, kecurangan akuntansi sebagai (1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan, (2) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering kali disebut sebagai penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di indonesia.

Hema Christy (2013) menurut Direktorat Utama Pembinaan dan pengembangan Hukum BPK (Ditama Binbangkum), sebagaimana terdapat dalam Listiana N. (2012), secara umum unsur-unsur kecurangan adalah: a. harus terdapat salah pernyataan (misrepresentation); b. dari suatu masa lampau (past) dan sekarang (present); c. fakta bersifat material (material fact); d. dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (make knowingly orrecklessly); e. dengan maksud (intent) untuk menyebabkan suatu pihak bersaksi; f. pihak yang dirugikan harus beraksi (acted) terhadap salah pernyataan (misrepresentation); g. yang merugikannya (detriment).

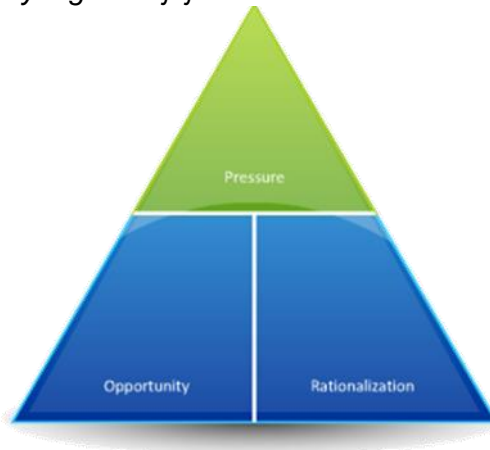
Pendeteksian Fraud (Kecurangan)

Sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (symptoms) seperti adanya perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pelanggan ataupun kecurigaan dari rekan sekerja. Pada awalnya, kecurangan ini akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi/keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang (Hema, 2013).

ACFE mengemukakan pendeteksian fraud (kecurangan) dapat di lakukan melalui beberapa teknik, diantaranya: a. Analytical review. Suatu review atas berbagi akun yang mungkin menunjukkan ketidakbiasaan atau kegiatan-kegiatan yang tidak diharapkan; b. Statistical sampling. Pengujian terhadap dokumen dasar dari suatu akun dapat menentukan adanya ketidakbiasaan (irregularities); c. Vendor or outsider complaints. Komplain dari konsumen, pemasok, atau pihak lain merupakan alat deteksi yang baik, sehingga nantinya dapat dilakukan pemeriksaan lebih lanjut; d. Site visit – observation. Observasi terhadap bagaimana transaksi akuntansi dilaksanakan kadangkala akan memberi peringatan akan adanya daerah-daerah yang mempunyai potensi bermasalah.

Menurut Arens et al. (2011), bahwa terdapat tiga kondisi yang akan menyebabkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (fraudulent financial statement) dan penyalahgunaan aset (missapproproation assets), sebagaimana dijelaskan dalam PSA 70 (SA 316). Ketiga kondisi tersebut dinamakan dengan segitiga kecurangan (fraud triangle). Ketiga kondisi yang mempengaruhi dalam

melakukan kecurangan yang terdapat dalam fraud triangle teory adalah sebagai berikut: Pressure (tekanan), merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan; Opportunity (kesempatan), yaitu adanya atau tersedianya kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan fraud; Rationalization (rasionalisasi), dapat diartikan sebagai adanya atau munculnya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur.



Gambar 1.
Fraud Triangle Theory

Sumber: <http://www.acfe.com/fraud-triangle.aspx>

Pendekatan dan Langkah dalam Fraud

Pendekatan dalam rangka investigasi fraud mencakup hal berikut: a. Analisis data dan bukti; b. Menyusun hipotesis; c. Menguji hipotesis dengan bukti lanjutan; d. Menyaring dan memperbaiki hipotesis. Beberapa langkah yang perlu ditempuh untuk menguji fraud, antara lain yaitu pengujian dokumen, saksi netral dari pihak ketiga, siapa saja yang berkomplot, tujuan pengungkap fraud.

Langkah penting yang perlu dilakukan auditor untuk mengetahui ada tidaknya fraud dengan jalan mendeteksi dapat digunakan beberapa teknik antara lain sebagai berikut; a. Teknik mendeteksi melalui audit catatan akuntansi yang mengarah pada gejala atau kemungkinan terjadinya fraud (Critical Point Auditing). Critical Point Auditing dengan hal berikut: analisis trend, yaitu pola kecenderungan (konjungtur) yang terjadi dari satu periode ke periode berikutnya dan pengujian khusus, yaitu pengujian terhadap kegiatan yang memiliki risiko tinggi terhadap kecurangan. b. Teknik mendeteksi dengan analisis kepekaan pekerjaan dengan memandang pelaku potensial (Job Sensitivity Analysis). Job Sensitivity Analysis dengan hal berikut: Identifikasi semua posisi pekerjaan yang rawan terhadap kecurangan (metode pendekatan), identifikasi tingkat pengendalian yang dilakukan manajer. Kecurangan akan mudah dilakukan kalau manajer lengah atau sibuk dengan tanggung jawab lain dan mengabaikan tanggung jawabnya dalam melakukan pengendalian, indentifikasi gejala (symptom) yang terjadi seperti adanya kekayaan pribadi yang tidak dapat dijelaskan, pola hidup mewah, rasa tidak puas, egois, pengabaian instuksi, dan ingin dianggap penting (karakter pribadi), dan pengujian rinci apakah pengujian dan tindak lanjut perbaikan telah dilakukan pada kesempatan pertama atas jenis pekerjaan yang berisiko tinggi.

Kondisi Penyebab Terjadinya Fraud

Secara teoritis terdapat 2 (dua) kondisi pokok yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindak perbuatan fraud/korupsi yaitu kondisi lingkungan individu dan faktor internal organisasi. Kondisi lingkungan individu, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh kuat terhadap kemungkinan terjadinya fraud. Penelitian menunjukkan bahwa fraud/korupsi terjadi sebagai akibat kombinasi antara tekanan yang dialami individu (seseorang) dengan lingkungan yang memungkinkan seseorang atau kelompok untuk melakukan kecurangan. Kondisi lingkungan organisasi/perusahaan tempatnya bekerja dalam mempengaruhi seseorang untuk melakukan fraud.

Penggolongan Fraud

Fraud adalah suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang dari dalam atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk memperkaya atau mendapatkan keuntungan diri sendiri, orang lain, atau badan hukum lain yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Fraud dapat digolongkan menurut korbannya, menurut pelakunya, dan menurut akibat hukumnya.

Ditinjau dari korbannya, fraud dapat dibedakan antara fraud yang mengakibatkan kerugian didalam entitas organisasi dan yang mengakibatkan kerugian pihak lain, yaitu: (1) Fraud yang mengakibatkan kerugian di dalam organisasi dapat dilakukan oleh orang dalam atau luar organisasi misalnya sebagai berikut: a. Kecurangan yang dilakukan oleh rekanan atau pemasok dengan cara mengirim barang kurang dari yang seharusnya, atau merendahkan kualitas barang yang dikirim, atau melakukan penagihan ganda; b. Manipulasi dengan menciptakan piutang fiktif atau meninggalkan jumlahnya yang kemudian diperoleh keuntungan pada pembayaran piutang tersebut; c. Manipulasi dengan meninggalkan biaya. (2) Fraud yang mengakibatkan kerugian pihak lain, misalnya berikut: a. Meninggikan nilai asset atau laba perusahaan pada laporan keuangan sehingga merugikan pemegang saham atau kreditur; b. Meninggikan (markup) nilai kontrak sehingga merugikan pemberian kerja; c. Memperkecil pendapatan atau meninggalkan biaya agar laba perusahaan lebih kecil dari yang seharusnya sehingga merugikan negara berupa berkurangnya penerimaan pajak; d. Melaporkan penjualan ekspor yang sebenarnya tidak dilakukan (ekksport fiktif) agar PPN masukan lebih kecil dibandingkan PPN keluarannya sehingga dapat merestitusi pajak yang merugikan negara.

Ditinjau dari segi pelaku fraud dapat digolongkan sebagai berikut: (1) Kecurangan manajemen yang biasa disebut kejahatan kerah putih (white collar crime), yaitu kejahatan yang dilakukan oleh orang penting atau orang yang status sosialnya tinggi dan dilakukan dalam rangka pekerjaannya. Kejahatan kerah putih melibatkan suatu pelanggaran tugas, kewajiban, dan tanggung jawab dengan cara melakukan tindakan/perbuatan atau menghilangkan dengan tersamar atau dengan jelas dalam suatu kecurangan yang disengaja, pencurian, atau penyelewengan dari suatu harta yang dipercayakan kepadanya. (2) Kecurangan karyawan, yakni tindakan tidak jujur yang dilakukan karyawan yang berkaitan dengan kerugian dari entitas organisasinya meskipun manajemen telah menetapkan langkah pencegahan. (3) Kecurangan dari luar organisasi, yaitu yang dilakukan oleh pemasok, leveransir kontraktor, dan sebagainya sehubungan dengan penyerahan pekerjaan, barang, atau jasa yang merugikan penerimaannya. (4) Kecurangan yang melibatkan orang luar dan orang dalam organisasi melalui kerja sama yang tidak sehat (kolusi).

Ditinjau dari akibat hukum yang ditimbulkan sebagai berikut: (1) Merupakan tindak Pidana Khusus (dahulu UU No.3 Tahun 1971, sekarang UU No.31 Tahun 1999). (2) Merupakan Tindak Pidana Umum (diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana). (3) Merupakan Kasus Perdata (unsur melanggar hukum diatur dalam pasal 1365 Kitab Undang-undang Hukum Perdata).

III. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berfikir secara induktif. Penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan akhirnya menarik kesimpulan. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai objek penelitian yaitu bagaimana pendeteksian fraud (kecurangan) atas aset pada PT. ICS. Jenis data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik observasi/pengamatan, wawancara dan studi pustaka..

IV. Hasil Dan Pembahasan

PT. ICS merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang jasa internet. Perusahaan ini memiliki aset berupa barang/perangkat untuk pemasangan jaringan internet yang di olah oleh divisi GA (General Affair). Divisi ini melakukan pendataan persediaan perangkat, baik barang masuk dan barang keluar setiap harinya. Divisi ini juga melakukan pembelian perangkat tersebut. Disisi lain, perangkat ini juga berhubungan dengan divisi Networking bagian teknisi. Teknisi akan mengambil perangkat untuk melakukan pemasangan baru dan mengambil perangkat untuk penggantian perangkat rusak. Dalam hasil wawancara dengan MGA (Manager General Affair) yang membawahi

divisi GA, MGA menerima laporan setiap bulannya dari divisi GA, yaitu laporan perangkat masuk, laporan perangkat keluar, laporan perangkat rusak, laporan pemasangan perangkat, dan barang terjual. GM sepenuhnya percaya akan laporan tersebut dan tidak melakukan pengecekan langsung antara laporan dan fisik barang.

Hasil wawancara dengan divisi Networking, bahwa bagian teknisi pada saat akan melakukan pemasangan atau penggantian perangkat langsung mengambil perangkat tanpa lapor ke bagian GA. Data pengambilan barang akan tercatat pada saat teknisi selesai tugas pemasangan yang di tuangkan pada SPK (Surat Perintah Kerja). Namun dalam hal ini, bagian teknisi terkadang lupa dengan perangkat apa saja yang di bawa ke lapangan saat pemasangan sehingga data kurang akurat. Wawancara dengan divisi GA, divisi ini melakukan rekap data yang mengacu pada SPK dari divisi Networking. Dari data SPK yang kurang akurat, penulis berpendapat bahwa ini bisa menjadi celah terjadinya fraud.

Pemicu perbuatan fraud pada umumnya, merupakan gabungan dari motivasi dan kesempatan. Motivasi dapat berbentuk kebutuhan ekonomi kemudian menjadi keserakahan, sedangkan lemahnya pengendalian intern dari suatu lingkungan yang tidak lagi menghargai kejujuran, memberi kesempatan untuk berbuat fraud. Motivasi dan kesempatan saling berhubungan. Semakin besar kebutuhan ekonomi seseorang yang bekerja di dalam suatu organisasi yang pengendalian internnya lemah, maka motivasinya untuk melakukan fraud semakin kuat.

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan dengan divisi GA. Penulis menggunakan empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan fraud, yang disebut juga dengan teori GONE, yaitu Greed (Keserakahan), Opportunity (Kesempatan), Need (Kebutuhan), dan Exposure (Pengungkapan).

Faktor Greed dan Need merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku fraud, atau disebut sebagai faktor individu. Keserakahan dan kebutuhan merupakan hal yang bersifat sangat personal sehingga sulit sekali dapat dihilangkan oleh ketentuan perundangan, karena jika sudah butuh, ditambah motivasi dan sikap serakah maka orang akan cenderung melanggar ketentuan.

Opportunity dan Exposure merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan fraud, atau disebut sebagai faktor generik. Adanya kesempatan mendorong seseorang untuk berbuat fraud, dengan pikiran 'mungkin lain kali tidak ada kesempatan lagi'. Sementara exposure atau pengungkapan berkaitan dengan proses pembelajaran berbuat curang, karena menganggap sanksi terhadap pelaku fraud tergolong ringan.

Faktor individu bergantung pada masing-masing diri pribadi manusia. Faktor individu berada di luar kendali perusahaan/organisasi. Faktor ini terdiri dari dua unsur yaitu moral, meliputi karakter, integritas dan kejujuran, yang berhubungan dengan keserakahan (greed factor), dan motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, seperti memerlukan uang karena terlilit hutang atau bergaya hidup mewah (need factor). Mengacu pada faktor individu, pada hasil observasi dan wawancara ditemukan penyimpangan yang terjadi seperti lupa akan perangkat yang di bawa saat ke lapangan oleh bagian teknisi ini termasuk karyawan yang memiliki karakter kurang bertanggungjawab/integritasnya kurang. Pada bagian lain di divisi GA, tidak melakukan lagi cross-check terhadap perangkat yang di bawa oleh teknisi.

Faktor generik yang meliputi opportunity factor dan exposure factor, sebagian besar berada dalam pengendalian organisasi/perusahaan. Faktor kesempatan tidak dapat dihilangkan sama sekali. Pada bagian GA, terdapat kesempatan untuk melakukan suatu fraud. Dengan tidak adanya control dari MGA, divisi GA bisa leluasa untuk melakukan manipulasi dalam laporan – laporan barang yang di buatnya. Divisi GA juga bisa melakukan penyalahgunaan aset untuk pribadinya tanpa di ketahui MGA. Pada bagian teknisi juga kesempatan penyalahgunaan aset sangat mungkin terjadi, misalnya dengan mengambil perangkat tanpa harus ada laporan pengambilan ke divisi GA.

Kebijakan dari perusahaan yang kurang efektif dan tidak adanya internal audit, menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud. Maka untuk mencegah fraud mengingat celah – celah yang telah terdeteksi perusahaan harus lebih meningkatkan kebijakan dan SOP yang lebih ketat. Pada umumnya, kesempatan untuk melakukan fraud selalu ada pada setiap kedudukan, hanya ada yang kesempatannya besar dan ada yang kecil. Faktor pengungkapan berkaitan dengan kemungkinan dapat diungkapnya suatu fraud, dan sifat serta luasnya hukuman terhadap pelaku. Semakin besar kemungkinan fraud dapat diungkap/ditemukan, akan semakin kecil kesempatan seseorang untuk melakukannya. Pada dasarnya, seorang pelaku fraud takut kalau perbuatannya diketahui oleh orang

lain. Kondisi ini sangat tergantung kepada implementasi pengendalian intern (*internal control*). Selain itu, semakin keras ancaman hukuman bagi pelaku fraud, misalnya, akan dipecat atau dipidana oleh pihak yang berwenang, maka kemungkinannya kecil orang akan mau melakukan fraud.

Fraud yang terjadi di perusahaan ini, belum sepenuhnya diatasi oleh manajemen sendiri. Upaya – upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi fraud di PT. ICS adalah membuat prosedur operasional standar terkait dengan pengelolaan aset, baik dari segi alur masuk keluarnya barang/perangkat, maupun dari segi pencatatan perangkat. Prosedur operasional yang sudah dibuat harus dapat di aplikasikan oleh seluruh pegawainya sehingga meminimalisir terjadinya fraud. Perusahaan juga dapat mengoptimalkan fungsi satuan pengawas internal sehingga prosedur operasional berjalan dengan alur yang benar.

V. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis mengemukakan kesimpulan bahwa masih terdapat celah – celah terjadinya fraud pada PT. ICS. Pada divisi – divisi yang telah disebutkan, fraud dapat terjadi karena kurang adanya kontrol dari manajemen dan adanya keleluasaan pegawai dalam menjalankan tugas sehingga manipulasi dapat terjadi.

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan saran agar PT. ICS dapat membuat prosedur operasional standar terkait dengan pengelolaan aset yang di aplikasikan oleh seluruh pegawainya dan mengoptimalkan fungsi satuan pengawas internal.

Daftar Pustaka

- Christy Efitasari, Hema. 2013. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011".
- Karyono. 2002. "Fraud Auditing". *Journal The WINNERS*, Vol. 3 (2) pp 150-160
- Putri, Ananda A. P. Ayu. "Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal NOMINAL*, Vol. III (1) pp 61-74
- Ratley, James D., CFE. 2016. "Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse". Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global.
- Trihargo Gatot, CFE. 2016. "Survai Fraud Indonesia". Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global.